



Peran Guru PAI Dalam Membangun Moralitas Siswa Pada Era Digital di SMPN 3 Tangerang Selatan

Nurul Faridah¹, Eka Naelia Rahmah¹

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

✉ nurul.faridah@mhs.iq.ac.id *

Article Information:

Received October 2, 2025

Revised November 6, 2025

Accepted December 15, 2025

Keywords: *Islamic religious education teachers, student morality, digital era, character education*

Abstract

The development of digital technology provides various benefits for learning processes but also presents moral challenges that may influence students' behavior. In this context, Islamic Education teachers play an important role in guiding and shaping students' morality to use technology wisely and responsibly. This study aims to analyze the role of Islamic Education teachers in building student morality in the digital era. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Islamic Education teachers serve as educators, instructors, mentors, advisors, and role models in developing students' morality. These roles contribute to strengthening honesty, responsibility, independence, moral courage, humility, and critical thinking in responding to digital-era challenges. The study implies that strengthening the role of Islamic Education teachers is an important strategy for developing students' character and morality based on religious values amid rapid technological advancement.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun peradaban yang maju, berkarakter, bermoral, berpengetahuan, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan sentral sebagai aktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan karakter peserta didik agar mampu menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman (Alouzi et al., 2026; Engkizar et al., 2026).

Pentingnya pembentukan moralitas peserta didik sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman,

How to cite: Faridah, N., Rahmah, E. N. (2025). Peran Guru PAI Dalam Membangun Moralitas Siswa Pada Era Digital di SMPN 3 Tangerang Selatan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 108-122.

E-ISSN: 2656-3819

Published by: Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik (Harun et al., 2026; Sriwahyuni et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform digital telah membuka akses informasi yang semakin luas (Datu et al., 2024; Putra, 2018). Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan manfaat berupa kemudahan komunikasi, perluasan sumber belajar, efisiensi pembelajaran, serta penguatan literasi digital peserta didik. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan gawai, paparan konten pornografi, penurunan etika komunikasi, serta krisis moral di kalangan remaja (Syamantha & Afriza, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral dalam pemanfaatannya.

Dalam kondisi demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, pengawas, sekaligus teladan dalam pembentukan moralitas peserta didik. Kehadiran guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membimbing siswa agar memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ghazy et al., 2025; Kobandaha et al., 2025; Melisawati & Jamilus, 2024). Peran tersebut menjadi semakin penting karena ruang digital tidak hanya menyediakan sumber pengetahuan, tetapi juga menghadirkan berbagai informasi, perilaku, dan nilai yang dapat memengaruhi perkembangan moral siswa.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan moralitas merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَنَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kemuliaan manusia berkaitan dengan keimanan dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, keduanya perlu diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Ayat dan hadis tersebut menunjukkan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun karakter peserta didik yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi di ruang digital.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik pada era digital. Guru Pendidikan Agama Islam ditemukan berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah siswa dalam menghadapi tantangan era digital (Manshur & Isroani, 2023; Prasetyo et al., 2022; Rosfiyanti et al., 2026). Pendidikan Agama Islam juga memiliki

kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai moral dengan perkembangan teknologi digital (Wardani, 2019; Wijaya, 2023). Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam menjalankan berbagai fungsi sebagai teladan, fasilitator, motivator, pembimbing, penghubung, penyaring informasi, dan evaluator dalam pembentukan karakter religius peserta didik (Ahsanulhaq, 2019; Sunarso, 2020).

Penelitian lainnya menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membangun akhlak mulia siswa melalui keteladanan dan penguatan nilai-nilai moral di era digital (Nugraha et al., 2025). Integrasi agama, ilmu, dan moral juga diidentifikasi sebagai strategi penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan (Santoso & Ahmad, 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator, komunikator, teladan, evaluator, dan agen moral dalam membentuk karakter religius peserta didik pada era digital (Ivanda & Neni, 2025).

Perkembangan teknologi pembelajaran turut membuka peluang bagi penguatan pembinaan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan adaptif (Partono et al., 2021). Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, inovator, dan motivator dalam membentuk karakter siswa di tengah perkembangan teknologi digital (Wijaya, 2023). Dalam konteks pengelolaan informasi digital, guru Pendidikan Agama Islam bahkan diposisikan sebagai kurator digital yang membantu peserta didik menyaring informasi dan konten di media digital (Engkizar et al., 2025; Nasution & Sari, 2025). Peran tersebut semakin relevan dengan pentingnya penanaman moral digital, penguatan literasi keagamaan, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab di lingkungan sekolah (Hamandia, 2024).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada pembentukan karakter religius, strategi pembelajaran digital, literasi digital keagamaan, atau kajian konseptual mengenai pendidikan Islam di era digital. Kajian yang secara khusus menganalisis implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, serta model dan teladan dalam membangun moralitas siswa pada jenjang sekolah menengah pertama masih perlu dikembangkan. Padahal, siswa pada jenjang tersebut berada dalam fase perkembangan remaja yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan digital, sehingga memerlukan pendampingan moral yang tepat.

Kesenjangan tersebut berkaitan dengan adanya perbedaan antara tujuan ideal pendidikan yang menekankan pembentukan peserta didik berakhlak mulia dan tantangan moral yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan tersebut dapat berupa perilaku kurang sopan, rendahnya etika digital, penyalahgunaan media sosial, pelanggaran tata tertib sekolah, serta berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Sementara itu, pembahasan mengenai karakter religius dan strategi pembelajaran berbasis teknologi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana berbagai peran guru Pendidikan Agama Islam diimplementasikan secara terpadu untuk membangun moralitas siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan digital. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai praktik pembinaan moralitas siswa di lingkungan sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moralitas siswa pada era digital melalui lima dimensi utama, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, serta model dan teladan. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana pembinaan moralitas dilaksanakan dalam proses pembelajaran maupun interaksi pendidikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembinaan moralitas siswa dalam konteks kehidupan digital yang terus berkembang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pembentukan moralitas siswa pada era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam merancang strategi pembinaan moral yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter, literasi digital, dan pendidikan moral berbasis nilai-nilai Islam guna membentuk generasi yang berakarakter, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah, sedangkan studi kasus bertujuan mengeksplorasi suatu fenomena, program, aktivitas, atau individu secara terperinci dalam batasan ruang dan waktu tertentu (Collins & Stockton, 2018; Liang, 2019; Nurhalifah et al., 2022). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moralitas siswa pada era digital.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta lima peserta didik kelas VIII. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen sekolah, skripsi, dan literatur lain yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam serta pembentukan moralitas siswa pada era digital.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembinaan moral. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran, strategi, dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moralitas siswa. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan arsip, foto kegiatan, dokumen sekolah, dan berbagai dokumen pendukung lainnya (Bryant & Charmaz, 2019; Engkizar et al., 2024; Kyngäs, 2020; Vrbin, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Bingham, 2023; Miles, 2015). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun moralitas siswa pada era digital. Hasil wawancara dengan informan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik menunjukkan bahwa pembinaan moral tidak hanya dilakukan

melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan, pemberian motivasi, bimbingan dalam penggunaan teknologi digital, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Para informan menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital membawa tantangan tersendiri terhadap perilaku siswa sehingga diperlukan peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut diwujudkan melalui lima fungsi utama guru, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, serta model dan teladan yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap pembentukan moralitas siswa di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan digital.

Guru sebagai Pendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian arahan, serta penguatan kesadaran peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Informan kepala sekolah menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai manfaat dan risiko penggunaan teknologi digital. Menurut informan tersebut:

...guru dan siswa harus memahami kelebihan dan kekurangan penggunaan gadget serta menghindari hal-hal negatif yang muncul dari penggunaan teknologi tersebut sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun kesadaran moral peserta didik dalam menggunakan teknologi digital. Pandangan tersebut diperkuat oleh informan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

...peserta didik diajarkan pentingnya etika moral, terutama dalam dunia digital, seperti menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, menghormati orang lain, dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Selain itu, informan peserta didik mengungkapkan bahwa *"guru selalu mengawali pembelajaran dengan salam, doa bersama, serta memberikan motivasi sebelum kegiatan belajar dimulai."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan moral yang dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam menyampaikan pengetahuan sekaligus membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Informan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

...peran guru di era digital bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memanfaatkan berbagai sumber belajar dan teknologi secara tepat.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak mengurangi peran guru, melainkan menuntut guru untuk lebih adaptif dalam mengelola pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan peserta didik yang menyampaikan bahwa:

...guru selalu mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik, memberikan kesempatan bertanya, menjelaskan materi secara rinci, serta melakukan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar yang relevan dengan tuntutan era digital.

Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing tampak dalam berbagai upaya yang dilakukan untuk mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana. Informan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa:

...guru harus siap menghadapi tantangan era digital serta membimbing peserta didik agar memanfaatkan teknologi dan gadget secara tepat sesuai dengan aturan dan kebutuhan pembelajaran.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara positif. Hal senada disampaikan oleh informan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

...peserta didik diajarkan bagaimana berinteraksi secara baik di dunia maya, menyampaikan pendapat dengan santun, serta memberikan komentar yang tidak merugikan orang lain.

Sementara itu, informan peserta didik mengungkapkan bahwa:

...guru selalu memberikan motivasi, perhatian, serta membiasakan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran pembimbing yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter peserta didik.

Guru sebagai Penasihat

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai penasihat yang memberikan arahan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Informan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

...guru harus memberikan contoh yang baik melalui perilaku sehari-hari dengan menunjukkan nilai-nilai kejujuran, kerja sama, dan sikap menghormati orang lain.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan guru berkaitan erat dengan nilai-nilai moral yang diwujudkan melalui keteladanan. Selain itu, informan guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

...setiap proses pembelajaran selalu disertai nasihat mengenai pentingnya melakukan hal-hal positif agar menjadi kebiasaan dan karakter peserta didik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan peserta didik yang menjelaskan bahwa:

...guru memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut dan santun, seperti mengingatkan pentingnya salat, disiplin, dan tidak membolos sekolah.

Dengan demikian, peran guru sebagai penasihat menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk moralitas peserta didik.

Guru sebagai Model dan Teladan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Informan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa:

...guru harus menunjukkan kedisiplinan, ketepatan waktu, kesopanan dalam berpakaian, serta membiasakan berpikir positif karena lingkungan yang positif akan membentuk sikap yang positif pula.

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk perilaku peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh informan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

...keteladanan dapat diberikan melalui pemanfaatan media digital yang bermanfaat dan pemberian contoh nyata mengenai etika pergaulan di era digital.

Selanjutnya, informan peserta didik menjelaskan bahwa:

...dalam berkomunikasi di era digital, guru selalu mengingatkan untuk menjaga kesopanan, menghormati orang lain, menghindari penggunaan bahasa kasar, serta tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan pihak lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur teladan yang memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan moralitas peserta didik, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam ruang digital.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moralitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun moralitas siswa pada era digital. Moralitas siswa tidak hanya dibentuk melalui penyampaian materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik menunjukkan bahwa pembinaan moral dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan sikap jujur, kemampuan menjadi diri sendiri, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan berpikir kritis.

Berbagai nilai tersebut ditanamkan sebagai respons terhadap tantangan era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi, perkembangan media sosial, serta meningkatnya risiko penyimpangan perilaku di kalangan remaja (Fitria, 2021; Hamidah, 2019; Kalsum & Khoerudin, 2026; Mansir, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata maupun dalam interaksi digital. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Frans Magnis Suseno yang menempatkan kejujuran, kemampuan menjadi diri sendiri, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan berpikir kritis sebagai aspek penting dalam membangun moralitas individu (Rici et al., 2022).

Kejujuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran merupakan salah satu nilai moral utama yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik pada era digital. Berdasarkan hasil wawancara, informan kepala sekolah menjelaskan bahwa pembentukan sikap jujur dilakukan melalui berbagai aktivitas pembiasaan di sekolah, seperti pemberian teladan, pengarahan pada saat upacara, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Informan tersebut menyatakan bahwa:

...upaya melatih sifat jujur kepada peserta didik dilakukan melalui pemberian penjelasan dalam kegiatan sekolah, pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta penerapan praktik kejujuran dalam berbagai aktivitas sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik memahami pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa:

...sikap jujur dilatih melalui pembiasaan mematuhi aturan sekolah, tidak menyontek saat ujian, tidak membawa telepon genggam ketika dilarang, serta mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya.

Selain itu, informan peserta didik mengungkapkan bahwa:

...guru selalu mengingatkan untuk berkata apa adanya, menepati janji, dan tidak melakukan kecurangan saat mengerjakan tugas maupun ujian.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan perilaku positif. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Agus Wibowo yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Menjadi Diri Sendiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berupaya membangun kepercayaan diri peserta didik agar mampu menjadi diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif lingkungan maupun media digital. Informan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

kepercayaan diri peserta didik dibangun melalui pemberian afirmasi positif, perhatian, serta empati terhadap kondisi yang dihadapi peserta didik. Menurut informan tersebut, setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda sehingga perlu diberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan informan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

...siswa terus dimotivasi agar menyadari bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan potensi yang harus dikembangkan serta tidak boleh saling membeda-bedakan antar teman.

Sementara itu, informan peserta didik mengungkapkan bahwa:

...guru mengajarkan pentingnya tidak membandingkan diri dengan orang lain serta menghargai pendapat setiap teman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moralitas dalam aspek menjadi diri sendiri dilakukan melalui penguatan rasa percaya diri, penghargaan terhadap keberagaman, dan penerimaan diri secara positif.

Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian, tanggung jawab merupakan nilai moral yang secara konsisten ditanamkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Informan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

...tanggung jawab dirwujudkan melalui penciptaan lingkungan pembelajaran yang efektif, aman, dan berkualitas serta melalui berbagai program peningkatan mutu sekolah.

Selain itu, informan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa:

...penilaian peserta didik tidak hanya didasarkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran sehingga siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas belajar yang dilakukan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan guru Pendidikan Agama Islam yang menyampaikan bahwa:

...upaya menumbuhkan tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, pembagian tugas, serta pembiasaan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Sementara itu, informan peserta didik menjelaskan bahwa:

...tanggung jawab ditunjukkan dengan hadir tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai ketentuan, memperbaiki kesalahan yang dilakukan, dan melaksanakan ibadah sesuai waktunya.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam membangun tanggung jawab melalui pembiasaan disiplin, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan penguatan tanggung jawab spiritual kepada Allah Swt.

Kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik pada era digital. Informan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

...kemandirian dilatih melalui pemberian proyek mandiri, presentasi hasil kerja, serta penekanan pada pentingnya belajar secara sungguh-sungguh.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan yang dimiliki tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Temuan tersebut diperkuat oleh informan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa:

...guru menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, termasuk memanfaatkan video pembelajaran dan presentasi berbasis teknologi agar siswa dapat belajar secara mandiri.

Sementara itu, informan peserta didik mengungkapkan bahwa:

...guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membosankan, salah satunya melalui penggunaan media presentasi sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa dibangun melalui pembelajaran yang inovatif, pemberian tanggung jawab individual, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana belajar.

Keberanian Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian moral ditumbuhkan melalui pembiasaan menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat secara santun, dan berani mempertahankan kebenaran. Informan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

...nilai keberanian moral ditanamkan melalui pemberian keteladanan, apresiasi terhadap perilaku positif, dan penyampaian pesan-pesan moral kepada peserta didik."

Informan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menambahkan bahwa:

...peserta didik dibiasakan menghargai perbedaan pendapat dan tidak membedakan teman berdasarkan kemampuan akademiknya.

Senada dengan hal tersebut, informan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

...penanaman nilai moral dilakukan melalui pembiasaan untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Adapun informan peserta didik menyatakan bahwa:

...guru melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat secara sopan meskipun berbeda dengan pendapat teman yang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberanian moral siswa berkembang melalui budaya dialog yang terbuka dan penghormatan terhadap keberagaman pandangan.

Kerendahan Hati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerendahan hati menjadi salah satu nilai moral yang dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Informan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

...kerendahan hati merupakan sikap menyadari keterbatasan diri tanpa harus merendahkan diri sendiri serta diwujudkan melalui perilaku yang sopan dan tidak sombong.

Menurut informan tersebut, guru perlu menjadi teladan dalam menanamkan sikap tawadhu kepada peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh informan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa:

...budaya berjabat tangan dan menghormati guru merupakan salah satu upaya sekolah dalam menanamkan sikap tawadhu.

Selanjutnya, informan guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa

...peserta didik diberikan pemahaman bahwa ilmu yang dimiliki manusia sangat terbatas dibandingkan ilmu Allah sehingga mereka perlu bersikap rendah hati.

Pernyataan tersebut sejalan dengan informan peserta didik yang menyatakan bahwa:

...sikap tawadhu ditunjukkan dengan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan status ekonomi dan tidak bersikap sombong.

Temuan ini menunjukkan bahwa kerendahan hati dibangun melalui pemahaman keagamaan, pembiasaan sosial, dan keteladanan guru.

Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu aspek moralitas yang penting dalam menghadapi perkembangan era digital. Informan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

...berpikir kritis diperlukan untuk memilah informasi yang benar dan menghindari berbagai informasi yang tidak terverifikasi.

Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat menggunakan informasi secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa:

...budaya literasi melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu, informan guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

...peserta didik diberikan berbagai latihan dan situasi yang menuntut mereka menganalisis permasalahan secara kritis sebelum mengambil keputusan.

Senada dengan hal tersebut, informan peserta didik menyatakan bahwa:

...guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi terkait materi yang belum dipahami.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga mereka mampu menyikapi berbagai informasi dan fenomena digital secara objektif dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun moralitas siswa pada era digital melalui fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, serta model dan teladan. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, dan pengawasan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan teknologi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing moral peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital (Ridwan, 2024; Setiadi et al., 2024). Hasil penelitian ini juga mendukung temuan yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi (Kurniasari et al., 2022; Sahuri, 2022).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa moralitas siswa dibangun melalui penguatan nilai kejujuran, kemampuan menjadi diri sendiri, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan kemampuan berpikir kritis. Berbagai nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan keagamaan, budaya sekolah, serta interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Kandiri & Arfandi (2021) yang menjelaskan bahwa moralitas tercermin dalam kemampuan individu mengaktualisasikan nilai-nilai etis dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini juga mendukung penelitian yang menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun akhlak mulia siswa melalui keteladanan dan pembinaan karakter pada era digital (Septiana et al., 2025). Selain itu, penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru mengintegrasikan pendidikan moral, pendidikan agama, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Hayati et al., 2026; Ivanda & Neni, 2025).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan moralitas siswa pada era digital memerlukan sinergi antara kompetensi pedagogik guru, budaya sekolah yang religius, serta kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pengarah moral yang membantu peserta didik menyaring informasi, mengembangkan literasi digital, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai agama dan etika. Temuan ini memperkuat penelitian yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai kurator digital yang membantu siswa menghadapi kompleksitas informasi pada era digital

(Sholihah et al., 2025; Yadi et al., 2024). Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan moral digital dan literasi keagamaan melalui pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Fetmawati et al., 2025; Fikri et al., 2025; Tahir et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan moralitas siswa pada era digital sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan fungsi pendidikan, pembimbingan, keteladanan, dan penguatan karakter secara berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata maupun digital.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun moralitas siswa pada era digital melalui fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, serta model dan teladan. Peran tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran, pembiasaan keagamaan, bimbingan, nasihat, keteladanan, dan penguatan karakter yang berkelanjutan sehingga mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, menjadi diri sendiri, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, seperti pembiasaan ibadah, pemberian motivasi, pengawasan perilaku, diskusi kelompok, proyek mandiri, serta pendampingan dalam penggunaan teknologi digital, berkontribusi terhadap pembentukan moralitas siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama dan norma sosial. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembinaan moral yang strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab.

ACKNOWLEDGEMENT

We would like to express our deepest gratitude to everyone who contributed to the success of this research.

DECLARATIONS

Author contribution

Nurul Faridah: data curation, writing-original draft preparation, analysis, conceptualization, **Eka Naelia Rahmah:** methodology, visualization, and editing.

AI Statement

The data and the grammatical structure in this article have been validated and verified by English language experts and no AI-generated sentences are included in this article.

Funding statement

The author(s) declare that no financial support was received for the research, authorship, and/or publication of this article.

Conflict of interest

The authors declare that this research was conducted without any conflict of interest in the research.

Ethical clearance

The research company has agreed to carry out the research and is willing if the results of this research are published.

Publisher's and Journal's Note

Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta as the publisher and Editor of Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam state that there is no conflict of interest towards this article publication.

REFERENCES

- Ahsanulkhag, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Alouzi, K., Atia, A., Omran, S., Alrumayh, S., Albshkar, H., Alatrish, E., Masuwd, M., & Alfalah, B. (2026). AI and Cultural Sensitivity: Student Perceptions of How AI Handles Religion, Identity, and Tradition in Texts. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 2(1), 1–21.
- Bingham, A. J. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 306–312. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Bryant, A., & Charmaz, K. (2019). The SAGE Handbook of Current Developments in Grounded Theory. In *The SAGE Handbook of Current Developments in Grounded Theory*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526485656>
- Collins, C. S., & Stockton, C. M. (2018). The Central Role of Theory in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 43. <https://doi.org/10.1177/1609406918797475>
- Datu, N. M., Kasnawi, M. T., Muhammad, R., Sabri, M., & Indrayanti, N. (2024). Pancasila sebagai Pilar dalam Mengatasi Cyberbullying. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(2), 183–192. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i2.529>
- Engkizar, E., Jaafar, A., Alias, M., Guspita, B., & Albizar, R. (2025). Utilisation of Artificial Intelligence in Qur'anic Learning: Innovation or Threat? *Journal of Quranic Teaching and Learning*, 1(2), 1–17. <https://joqer.intischolar.id/index.php/joqer/index>
- Engkizar, E., Jaafar, A., Hamzah, M. I., Syafril, S., Febriani, A., Oktavia, G., & Satrial, A. (2026). Quran Teachers' Skills as Pedagogical Foundations: Conceptual and Practical Insights into Nine Competencies. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 2(1), 22–38.
- Engkizar, E., Jaafar, A., Sarianto, D., Ayad, N., Rahman, A., Febriani, A., Oktavia, G., Guspita, R., & Rahman, I. (2024). Analysis of Quran Education Problems in Majority Muslim Countries. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 3(1), 65–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/insight.v3i1.209>
- Fetmawati, F., Yunera, S., Rahmalita, A. S., Jasrial, J., Nellitawati, N., & Sulastri, S. (2025). Relevansi Filsafat Ilmu dalam Menyikapi Tranformasi Sosial dan Teknologi di Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(2), 162–173. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i2.23177>
- Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Media Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3899–3905. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1134>
- Fitria, H. (2021). Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Bullying Di Smp Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue February, p. 2021). <https://doi.org/https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22263>
- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974–2997.

- <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.594>
- Hamandia, M. R. (2024). Opportunities and Challenges of Podcasts as an Effective Da'wah Media in Era 5.0. In *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* (Vol. 1, Issue 2, pp. 115–119). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-285-9_15
- Hamidah, Z. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya. In *Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (pp. 25–27). <https://core.ac.uk/download/pdf/199187162.pdf>
- Harun, N. Bin, Madjojo, N., Giling, M., & Wulandari, V. D. (2026). Mental and Spiritual Well-Being: A Philosophical Analysis of Supporting Schools of Thought. *Multidisciplinary Journal of Thought and Research*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.67055/xfrxa975>
- Hayati, E., Azzahra, I. S., Zahira, I. J., & Putri, A. P. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Humanistik dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Peserta Didik Beretika di Lingkungan Sekolah Jenjang SMA. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(1), 61–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v6i1.2580>
- Ivanda, S. B., & Neni, N. (2025). Peran guru dalam menanamkan akhlak mulia di Era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.230>
- Kalsum, U., & Khoerudin, K. (2026). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas II SD Islam Imam Nawawi Palangkaraya. *Rayah Al-Islam*, 10(2), 257–269. <https://doi.org/10.37274/rais.v10i2.235>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Kobandaha, F., Annas, A. N., Maliki, P. L., & Gamar, N. (2025). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligences di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 576–582. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.822>
- Kurniasari, V., Narulita, S., & Wajdi, F. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak. *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>
- Kyngäs, H. (2020). Qualitative Research and Content Analysis. In *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research* (Vol. 2, pp. 3–11). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6_1
- Liang, J. (2019). Qualitative research methods: collecting evidence, crafting analysis, communicating impact (2 nd Edition). *Communication Research and Practice*, 5(4), 408–409. <https://doi.org/10.1080/22041451.2019.1688620>
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Mansir, F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 186–203. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164>
- Melisawati, S., & Jamilus, J. (2024). Membangun Generasi Unggul: Menjelajahi Strategi Pengembangan SDM di Lembaga Pendidikan Islam Era Digital. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5689–5697. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4519>
- Miles, H. & S. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (4th ed., Vol. 16, Issue 2). SAGE Publications.
- Nasution, P., & Sari, W. D. P. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning

- Berbantuan Educaplay terhadap Minat dan Hasil Belajar Biologi di MAN 2 Model Medan. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 15(3), 1205–1211. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i3.3284>
- Nugraha, M. A., S, W. Q., & Megasari, I. I. (2025). Strategi Orang Tua Milenial dalam Membentuk Kedisiplinan Anak berdasarkan Nilai-Nilai Islam. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 23(1), 39–50. <https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v23i1.82870>
- Nurhalifah, L., Rahmi, R., Putri, V. A., Nurhasnah, N., & Hanum, L. (2022). Teacher's Method in Learning the Qur'an. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v5i1.122>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Prasetyo, W. H., Sari, B. I., Rahmawati, N., & Pambudi, G. (2022). Peningkatan Kompetensi Digital bagi Guru Muhammadiyah dalam Menghadapi Society 5.0. *Warta LPM*, 5(1), 91–100. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i1.601>
- Putra, R. A. (2018). Peran Teknologi Digital dalam Perkembangan Dunia Perancangan Arsitektur. *Elkannie*, 4(1), 362A. <https://doi.org/10.22373/ekw.v4i1.2959>
- Rici, R., Denny Firmanto, A., & Wijiyati Aluwesia, N. (2022). Etika Kuliah Daring Seminari Tinggi San Giovanni XXIII dalam Perspektif Etika Franz Magnis Suseno. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK*, 1(2), 68–77. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.25>
- Ridwan, M. (2024). Transformasi Hukum Keluarga Islam Di Era Digital: Analisis Sosiologi Hukum Terhadap Regulasi Perkawinan dan Perceraian Di Indonesia. *Al-Istinbath: Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.71242/akcp9f65>
- Rosfiyanti, O., Zaini, A., Sumanior, S., Wafa, N., Ibrahim, M. M., Yelviani, D. A., Khaerani, N. P., Sofiyurrahman, M., Fadhillah, R., Panduwardan, S., & Anjas, M. (2026). Tantangan Guru PAI Melaksanakan Asesmen Autentik pada Tiga Domain Taksonomi Bloom di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18095–18099. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5105>
- Sahuri, M. S. (2022). A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Santoso, A. P. A., & Ahmad, N. (2025). Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara sebagai Inovasi Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Generasi Toleran. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 3(1), 495–510. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v3i1.65>
- Septiana, E., Sari, D. M., Dewi, I. P., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Administrasi dan Supervisi Pendidikan Islam Deep Learning dan AI Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal Of Education*, 2(3), 214–218. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1312>
- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokkh, A. S. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis dan Keagamaan Anak Usia Dini (TK dan SD) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24432>
- Sholihah, Khoridatul Bahiyah, & Sita Acetylena. (2025). Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Islam di MTs Al-Khoirot. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 799–807.

- <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1658>
- Sriwahyuni, N., Oktasari, M., Akmal, F., Khadijah, K., & Suriadi, H. (2025). A Counseling-Based Model for Islamic Character Development in Secondary School Students. *Multidisciplinary Journal of Thought and Research*, 1(3), 97–108. <https://doi.org/10.67055/ng8tep81>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609>
- Syamantha, A., & Afriza, R. (2022). Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 189–194. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>
- Tahir, M. S., Aswan, A., & Makbul, M. (2024). Optimalisasi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital di SD IT Plus Qurthuba Makassar. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 11–25. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11366>
- Vrbir, C. M. (2022). Parametric or nonparametric statistical tests: Considerations when choosing the most appropriate option for your data. *Cytopathology*, 33(6), 663–667. <https://doi.org/10.1111/cyt.13174>
- Wardani, A. K. (2019). Urgensi Inovasi Pelayanan Bidang Administrasi Publik di Era Disrupsi. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(2), 30–35. <https://doi.org/10.25157/dinamika.v6i2.2258>
- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1230. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Yadi, S., Kusen, & Anshori, S. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Media Pembelajaran Berbasis TIK Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 4(2), 63–79. <https://doi.org/10.58218/kasta.v4i2.805>

Copyright holder :

© Faridah, N., Rahmah, E. N.

First publication right:

Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

This article is licensed under:

CC-BY-SA